



Perspektif Teori pada Permasalahan Anak dan Keluarga: Studi Kasus Tentang Disfungsi dan Fungsi Keluarga di Kab. Musi Banyuasin

Indah Masruroh¹, Idan Ramdani²

Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno, Bengkulu, Indonesia

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

indahmasruroh@gmail.com¹, idan.ramdani@uin-suka.ac.id²

Info Artikel

Diterima: Maret 2021

Disetujui: Mei 2021

Dipublikasikan: Juni 2021

Keyword

Disfunction and function of family, Childs

Kata Kunci

Disfungsi dan keluarga, Anak

Abstract

Family is the smallest social group where an individual is born and begins to learn how to recognize social relationships, communication, behavior and attitudes as well as social norms that apply to living his life. This research was conducted with the aim of knowing how the theoretical perspective of reading a case study on the relationship of children who are in a situation of family dysfunction. The method used is qualitative research with a field case study on an individual who in his family experiences family dysfunction. The results of this study are that it is known that the individual, call her Mia (pseudonym) experiences changes in behavior so that she becomes a precocious child as a result of the dysfunction that occurs in her family. This is in accordance with the theory of dysfunction and family function. Family functions such as the Education Function, namely educating in the context of social relations, sexuality, reproduction, education for inculcating norms in children, social status and economic assistance. As well as the function of providing an atmosphere and warm place for family members.

Abstrak

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dimana seorang individu dilahirkan dan mulai belajar bagaimana mengenal hubungan sosial, komunikasi, perilaku dan sikap serta norma-norma sosial yang berlaku untuk menjalani kehidupannya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana perspektif teoritis membaca suatu studi kasus pada hubungan Anak yang berada dalam situasi Disfungsi Keluarga. Metode yang digunakan Penelitian Kualitatif dengan study kasus lapangan pada seorang individu yang didalam keluarganya mengalami Disfungsi keluarga. Hasil dari penelitian ini yaitu diketahui bahwa Individu sebut saja Mia (nama samaran) mengalami perubahan perilaku sehingga menjadi Anak yang dewasa sebelum waktunya akibat dari Disfungsi yang terjadi dikeluarganya. Hal ini sesuai dengan teori Disfungsi dan Fungsi keluarga. Fungsi keluarga seperti Fungsi Pendidikan, yaitu mendidik pada konteks hubungan sosial, seksual, reproduksi, pendidikan penanaman norma pada anak-anak, status sosial dan bantuan ekonomi. Serta fungsi penyedia suasana dan tempat hangat bagi anggota keluarganya

To cite this article:

Masruroh, I., & Ramdani, I. (2021). Perspektif Teori pada Permasalahan Anak dan Keluarga: Studi Kasus tentang Disfungsi dan Fungsi Keluarga. Jurnal HAWA: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak, 3(1), 33-44.

Pendahuluan

Keluarga adalah peranan penting dalam pertumbuhan anak. Kesatuan keluarga adalah kesatuan psikologis yang memiliki pola-pola hubungan antar manusia yang saling bertautan, juga merupakan kesatuan ekonomi tempat membagi kebutuhan-kebutuhan yang diperoleh dengan uang seperti pangan, sandang, dan perumahan (Jane Cary Peck, 1984:34). Kutipan ini setidaknya dapat mewakili untuk memahami definisi Keluarga secara umum.

Pembahasan Keluarga di Indonesia tentu seringkali menjadi pembahasan yang penting dalam dunia sosial terutama pada bidang penanganan masalah-masalah kesejahteraan sosial melalui Konselor, Psikolog, hingga profesi Pekerja Sosial. Keluarga merupakan bangunan dasar tempat seorang individu dilahirkan sejak pertama hidup di dunia. Pertama seorang individu berkembang, dan mempelajari bagaimana cara hidup, komunikasi serta aktivitas-aktivitas dasar untuk menjalani suatu kehidupan. Maka keluarga adalah kelompok terkecil yang paling penting serta kelompok terdekat yang sangat berpengaruh pada bagaimana individu berperilaku dimasa depannya kelak. Bagaimana berkomunikasi dan bagaimana seorang individu memiliki konsep dan prinsip sewajarnya budaya setempat mengajarkan dimana ia tinggal.

Budaya keluarga di Indonesia memiliki kulturnya tersendiri dan telah tercipta sejak dahulu kala. Sebuah keluarga yang terbangun di Indonesia terbiasa memiliki banyak sub-sub kelompok keluarga lainnya. Misalnya adanya inti komponen keluarga yaitu ayah, ibu, dan anak. Keluarga yang ada di Indonesia biasanya memiliki beberapa

keluarga kecil lainnya pula yang hidup dan berkembang dalam satu atap yang sama. Satu buah keluarga dengan beberapa kepala keluarga lain hidup bersama. Contohnya seorang kakak dan adik yang mana masing-masing telah berkeluarga, serta masing-masing memiliki anak tinggal dan hidup bersama Orangtuanya dalam satu rumah yang sama. Banyak keluarga yang seperti ini akan sering kita jumpai di Indonesia. Rasa kekeluargaan dan persaudaraan terasa begitu dekat dan harmonis meski disisi lain akan lebih rentan dan rawan menimbulkan konflik-konflik kecil jika komunikasi tidak berjalan dengan lancar, dan tugas masing-masing tidak diterapkan secara baik dengan kesepakatan bersama.

Putri, dalam penelitiannya yang meneliti tentang disfungsi keluarga buruh pabrik, dimana hasil dari penelitiannya menemukan bahwa peran orang tua sangatlah penting dalam keberfungsian keluarga (Putri 2020). Megawati dkk juga mengemukakan bahwa Setiap orang tua berkewajiban merawat, mendidik, membimbing kehidupan anak hingga dewasa. Sebagaimana disebutkan dalam PP no 21 tahun 1994 fungsi keluarga mencakup fungsi keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, melindungi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi dan pembinaan lingkungan, apabila fungsi tersebut tidak berjalan maka akan terjadi disfungsi keluarga, dimana tugas dan fungsi keluarga tidak berjalan dengan sebagaimana mestinya (Niki Mektika Dwi Megawati1) 2020). Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Ridwan dkk, yang dilakukan di Bima bahwa ragam disfungsi keluarga di kota tersebut diantaranya yaitu pertama, adanya kekerasan fisik dan psikis, penelantaran istri dan anak,

campur tangan pihak ketiga, suami penjudi, pemabuk, poligami ilegal, kesalahpahaman antar suami dan istri, kecemburuan salah satu pihak, perbedaan agama, kenakalan remaja. Kedua, secara umum faktor yang menjadi sebab yang mendasar terjadinya disfungsi dalam keluarga di Kota Bima adalah penelantaran istri maupun anak (Dr. Ridwan, 2020).

Untuk menjaga regulasi komunikasi dan tugas serta peran masing-masing individu dalam keluarga maka masing-masing keluarga memiliki caranya tersendiri agar pertumbuhan keluarga yang ada didalam rumahnya dapat terus berkembang dan tumbuh secara sehat tanpa menimbulkan ketimpangan atau konflik kecil lainnya. Data Disfungsi keluarga yang muncul akhir-akhir ini di Indonesia melalui pemberitaan media-media begitu miris. Femonema yang terjadi anak tak beribu, ibu tak ber-ayah, ayah menganiaya istri dan anaknya, ibu menganiaya anaknya, hingga seorang anak yang menganiaya ayah ataupun ibunya. Bahkan hingga pada hal yang paling menyeramakan dan berakibat hilangnya nyawa seorang individu didalam keluarga itu sendiri. Hal ini memiliki banyak sebab diantaranya pondasi yang dibangun sebagai keluarga tidak begitu kuat. Keluarga yang rentan atau tidak memiliki kelentingan keluarga. Setiap minggu kita menyaksikan begitu banyak kasus-kasus keluarga *broken home* hingga menjadikan anak sebagai korban dan berakibat pada penelantaran. Melihat fenomena ini Peneliti akan mencoba melihat kedalam satu permasalahan kasus anak yang menjadi korban dari Disfungsi keluarga pada perspektif teoritis. Dan Bagaimana penyebab dan konsep teori memandang kasus tersebut?.

Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Musi Banyuasin tahun 2019. Dipilihnya lokasi tersebut adalah karena pertama, tempat tersebut dekat dengan tempat tinggal peneliti. Kedua, ditempat tersebut peneliti menemukan kasus keluarga yang sesuai dengan penelitian ini. Ketiga, berdasarkan informasi dari data base pekerja sosial setempat bahwa ada banyak kasus permasalahan anak dan keluarga yang terjadi ditempat ini. Keempat, peneliti ingin mengeksplor lebih dalam pada keluarga yang sesuai dengan fokus penelitian yang akan dilakukan ini.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana Menurut Miles dan Huberman bahwa penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang bertitik tolak dari realitas dengan asumsi pokok bahwa tingkah laku manusia mempunyai makna bagi pelakunya dalam konteks tertentu. Sehingga setidaknya ada tiga pokok yang harus dipahami menurut Tanzeh (2009:101) yaitu:

- a. Dasar bahwa manusia mau bertindak sesuai dengan makna terhadap semua yang dialami dan ditemui
- b. Makna yang ditemui dan dialami oleh manusia tersebut timbul oleh karena adanya interaksi individu
- c. Penafsiran makna terhadap yang dialami oleh manusia timbul sebelum ia bertindak, dan tindakan yang dijalankan sejalan dengan makna terhadap berbagai barang yang digunakannya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif Studi lapangan dengan

alasan pertama, jenis penelitian ini bersifat deskriptif, dan lebih menekankan proses dari pada hasil yang dicapai, sehingga Peneliti memiliki peluang dalam mengungkapkan fenomena dan kejadian-kejadian sosial yang muncul pada kasus keluarga yang akan diteliti.

2. Tehnik Pengumpulan Data

Studi lapangan yaitu pengumpulan data dari informan yang sedang diteliti dengan mencatat data-data dari dokumen hasil wawancara terhadap narasumber. Wawancara Adalah salah satu pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan wawancara dan berdiskusi langsung dengan informan yang berhubungan dengan objek yang diteliti yaitu mengalami kasus permasalahan anak dan keluarga dalam hal ini adalah Mia dan Keluarganya. Data-data yang diperoleh dikumpulkan dalam penelitian ini adalah (1) Data Identitas keluarga; (2) Data Riwayat keluarga; (3) Data hasil wawancara mengenai permasalahan keluarga; (4) Data kondisi lingkungan informan.

3. Analisis Data

Dalam analisis data kualitatif penelitian ini menggunakan model analisis data yang dikembangkan Miler dan Huberman yang mencakup tiga komponen dalam menganalisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Yaitu data dari hasil wawancara dan obeservasi tersebut serta data yang diperoleh dari pengamatan secara langsung pada bagian elemen-elemen keluarga yang diteliti, serta data yang diperoleh dari keluarga dan informan Mia mengenai permasalahan anak dan keluarga dapat dimasukkan kedalam laporan penelitian.

Hasil dan Temuan

Keluarga sebagai komunitas sosial manusia yang paling dasar, dan terdapat dalam berbagai bentuk dan ukuran. Menurut para ahli sosiologi menyajikan suatu daftar fungsi-fungsi utama keluarga bagi anggotanya diantaranya (1) Menyediakan suatu konteks pendidikan hubungan seksual, reproduksi, dan pendidikan anak-anak; (2) Menyediakan status sosial dan bantuan ekonomi; (3) Menyediakan suasana dan tempat hangat bagi anggota keluarganya.

1. Peran Sosial Keluarga

Masyarakat kita sangat terorganisir dan saling tergantung segala sesuatu dilaksanakan dibawah institusi-institusi. Karena itu, tak satupun dari institusi lembaga sosial dapat berdiri sendiri, apalagi lembaga perkawinan dan keluarga. Walaupun keluarga memiliki sejumlah kekuasaan, tetapi dalam lingkungan kebudayaan, keluarga tidak dapat mewujudkan seluruh potensinya.

Keluarga memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi masyarakat dengan cara mengambil inisiatif positif untuk mempengaruhi masyarakat lainnya demi kepentingan keluarga dan menghasilkan suatu perubahan pada keadaan sosial yang tidak layak bagi manusia. Salah satu pokok yang paling sesuai bagi tindakan perubahan yang disengaja ini adalah pertemuan antara keluarga dan pertemuan pekerjaan. Kaum wanita ikut berperan dalam kehidupan masyarakat, yang menyebabkan berkurangnya peranan tradisi mereka didalam rumah.

2. Individual and Family Development

Berikut ini adalah siklus perjalanan perkembangan sebuah keluarga. *Three different time dimentions in human life: individual time, social time, and historical time* (Dalam

Buku Betty Carter And Monica McGoldrick-
*The Expanded Family Life Cycle Individual,
Family, And Social Persectives*)- berikut kosep

tabel perkembangan kehidupan manusia secara individual.

Tabel 1. *Family Life Cycle Development*

No	Stage	Age	Task
1	<i>Trust vs mistrust</i>	<i>Years 1</i>	<i>Emphasis on Satisfying basic physical and emotional needs</i>
2	<i>Autonomy vs. Shame/doubt</i>	<i>Years 2-3</i>	<i>Emphasis on exploration and developing self-reliance</i>
3	<i>Initiative vs guilt</i>	<i>Years 4-5</i>	<i>Emphasis on achieving a sense of competence and initiative</i>
4	<i>Industry vs inferiority</i>	<i>Years 6-12</i>	<i>Emphasis on setting and attaining personal goals</i>
5	<i>Indentity vs role confusion</i>	<i>Years 12-18</i>	<i>Emphasis on testing limits achieving a self -identity</i>

Dari tabel di atas dapat dilihat perkembangan-perkembangan yang terjadi pada seorang anak. Hal-hal seperti dimulainya perubahan dan perkembangan dalam diri seorang anak dan sifat-sifat yang harus dikembangkannya dengan bantuan relasi sosial dalam lingkungannya. Tabel tersebut juga menggambarkan siklus kehidupan seorang individu yang berkembang melalui keluarga dimana ia tinggal hingga membentuk keluarga baru. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa perkembangan suatu keluarga ini dapat mempengaruhi kultur keluarga tersebut. Bila mana pada tahap perkembangan keluarga tidak melewati fase yang semestinya maka akan sangat mempengaruhi kekukuhan/kelentingan keluarga itu sendiri. Melihat tahap-tahap perkembangan keluarga tersebut seperti dalam tabel, maka keluarga harus dapat menyesuaikan kehidupannya dalam melalui segala perubahan dan perkembangan keluarga sehingga keluarga dapat berfungsi sepenuhnya.

Family life development. Berikut adalah perkembangan-perkembangan yang terjadi dalam sebuah keluarga menurut James (2002:20). Fase ini terus berulang dan menjadi surplus kehidupan dalam sebuah keluarga.

1. *Single Young Adults : Leaving Home*, yaitu masa ketika seorang anak meninggalkan keluarganya baik untuk menempuh pendidikan atau bekerja.
2. *The New Couple : Joining of Families Trough Marriage*, yaitu masa dimana seorang anak memulai sebuah keluarga baru dengan menikah dan berumah tangga sendiri.
3. *Families with young Children* yaitu ketika keluarga baru ini memiliki seorang anak kembali dengan dihidirkannya seorang bayi mungil dalam keluarga barunya.
4. *Family with Adolescents* yaitu ketika anak adalah sebuah keluarga tadi sudah mulai tumbuh dan berkembang menjadi seorang remaja
5. *Lounching Children and Moving on* yaitu ketika seorang anak mulai meninggalkan

keluarganya untuk menmpuh pendidikan atau bekerja seperti pada regulasi yang terjadi diawal

6. *Families in Later life* yaitu fase dimana anak yang mulai mandiri dan hidup jauh dari rumah keluarganya tadi mulai memiliki keluarga baru.

Fase-fase diatas adalah siklus perkembangan seorang individu yang terjadi dalam sebuah keluarga dan telah menjadi fase yang normal. Fase tersebut akan terus berjalan demikian dan berulang meski mungkin setiap kultur sosial-budayanya akan mempengaruhi urutan dari setiap fase yang ada. Namun secara umum fase tersebutlah yang terjadi dibanyak keluarga terutama di Indonesia.

3. Disfungsi Keluarga

Disfungsi keluarga yang biasa terjadi merupakan suatu gangguan seperti masalah yang terjadi antara ayah ibu sehingga menyebabkan keduanya tidak dapat memberikan fungsi sebagai bangunan keluarga seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Dimana Fungsi ini secara otomatis jika tidak berjalan dengan baik maka akan mempengaruhi sub-sub sistem yang terdapat dalam komponen keluarga. diantara kategori disfungsi keluarga yang biasa terjadi adalah sebagai berikut:

1. Keluarga terputus yaitu suatu keluarga yang didalamnya terjadi perpisahan orang tua sehingga tidak lagi hidup dalam satu rumah yang sama karena terjadi perceraian antara kedua orang tua.
2. Keluarga tunggal sebagai akibat dari perceraian, baik perceraian mati ataupun hidup, dan perpisahan suami dan istri, masing-masing membentuk keluarga sendiri-sendiri (tidak kawin lagi). Seba-

gian anak ada yang ikut ayah dan sebagian lain ikut ibu. Miain itu adapula yang menyebutnya sebagai single parent family, yaitu ayah dan ibu yang tidak kawin, namun mempunyai anak angkat (adopsi) atau anak yang diperolehnya bukan dari perkawinan. Meski budaya yang seperti ini lebih banyak kita dapati pada budaya-budaya kehidupan di Barat.

3. Keluarga baru, satu kelompok kecil keluarga dimana masing-masing suami-istri kawin kembali. Permasalahan dapat timbul karena hubungan dengan keluarga yang lama, sebelum terjadi perceraian. Keluarga yang seperti ini diperlukan kembali penyesuaian diri dari masing-masing pihak, suami/istri atau ayah/ibu dan anak-anaknya.
4. Keluarga tidak stabil yang berkelanjutan. Ketidakstabilan yang terjadi karena perpindahan, perpisahan, atau perceraian yang berulang kali.

Pembahasan

Sebut saja Mia (nama samaran) perempuan berusia 13 tahun dan sudah tidak bersekolah, Ia putus sekolah saat berada di bangku kelas 5 SD. Mia menjadi korban pemerkosaan yang dilakukan oleh temannya sendiri saat usianya masih 12 tahun. Namun disisi lain menurut teman-temannya disekolah, Mia juga suka menjajakkan/ menjual dirinya pada laki-laki hidung belang atau pacar-pacarnya. Setelah kejadian kasus tersebut diperkarakan ke Pengadilan Negeri, hasil asesment mengungkap bahwa Mia juga biasanya bermain dengan para lelaki hidung belang dan memiliki banyak pacar. Bahkan dari pengakuannya Ia juga suka melakukan hubungan suami istri

dengan pacar-pacarnya. Mia mengaku sering melakukannya semenjak dirinya tidak dengan sengaja melihat orang tuanya sendiri melakukan hubungan suami istri. Mia memiliki latarbelakang keluarga yang *broken home*. Kedua orang tua kandungnya bercerai, sang Ayah menikah kembali dengan wanita lain dan Ibu kandungnya bekerja diluar kota.

1. Latar belakang Keluarga:

Berdasarkan hasil wawancara dengan IM (2019) Keluarga Mia telah bercerai sejak lama. Ibunya berulang kali menikah dan bercerai dengan orang yang berbeda. Anak tidak mendapatkan kasih sayang yang penuh dari kedua orang tuanya. Ayahnya tidak banyak memberikan perhatian yang cukup karena sibuk bekerja. Sehingga Mia kurang mendapatkan perhatian dan pengawasan dari kedua orang tuanya. Akibatnya Mia mulai mencari kasih sayang dari lelaki hidung belang. Mia banyak sekali memiliki pacar. Pendidikan Mia juga tidak tuntas. Saat dibangku kelas 5 SD Mia keluar dari sekolah karena merasa malu dan merasa tidak membutuhkan sekolah lagi. Menurutnya sekolah hanya akan mengejek kisah hidup dan perilakunya saja.

Saat itu Mia tinggal bersama ayah dan ibu tirinya. Karena ayah dan ibu kandungnya yang kurang memiliki waktu untuk Mia, maka biasanya yang mengurus keperluannya adalah ibu tirinya meskipun tidak secara penuh.

2. Analisis Pada kasus Mia

Permasalahannya setelah kasus ini menjadi perkara di sebuah Pengadilan Negeri, sang anak justru tidak kunjung ada perubahan perilaku dan tidak menjadikan kasus tersebut sebagai pelajaran baginya.

Hasil asamen yang dilakukan Satuan Bakti Pekerja Sosial Dinas Sosial Musi Banyuasin ketika melakukan pendampingan psikososial anak, bahwa anak ini kehilangan figure sebuah keluarga yang baik terutama figure seorang ibu. Karena Ibunya yang sibuk bekerja dan jarang bertemu dengan Mia sehingga Mia cenderung mengisi aktivitas kehidupannya dengan banyak bermain dengan lelaki dan bermain internet. Meski sedang menyelesaikan kasus di Pengadilan, bahkan sebagai anak korban dalam kasus tersebut, Mia justru tidak memiliki rasa penyesalan sama sekali. Ia juga masih sering keluar malam hanya untuk bermain internet atau bertemu dengan pacarnya

Hal ini selaras dengan tabel.1 *Family life cycle Development* yang mengklasifikasikan perkembangan-perkembangan yang terjadi pada seorang Anak. Menurut teori yang ada dalam tabel terlihat bahwa adanya penekanan pada Usia 2-3 tahun serta adanya perkembangan kemandirian sebagai bentuk awal resiliensi yang dibangun dalam diri anak. Sedangkan pada Kasus Mia, Ia berada pada *fase Identity vs role confusion* pada usia 12-13 tahun dan mengalami perkembangan *Emphasis on testing limits achieving a self-identity*. Fase tersebut adalah fase dimana seorang anak seang mencari identitas diri mengenai apa, siapa, dan bagaimana seharusnya dirinya beradaptasi dan menjalani kehidupan yang baik.

3. Pembahasan Disfungsi Keluarga

Keluarga secara fungsi yang didefinisikan sebagai suatu kesatuan kelompok terkecil dalam masyarakat dimana masing-masing individu dan sub sistem yang ada didalamnya memiliki perannya masing-masing. Hal ini sesuai dengan konsep ke-

luarga menurut Chapman menyatakan bahwa keluarga adalah unit universal yang memiliki peraturan. Tanpa adanya aturan atau fungsi yang dijalankan oleh unit keluarga, maka unit keluarga tersebut tidak memiliki arti (*meaning*) yang dapat menghasilkan rasa kebahagiaan dalam bangunan keluarga sebagaimana ditulis dalam Harien (2012;7). Fungsi yang diharapkan dapat berjalan ini mengacu pada tugas dan peran masing-masing sub sistem yang ada. Tugas masing-masing individu menyangkut terpenuhinya masing-masing hak agar setiap individu dapat tumbuh dan berkembang selayaknya norma dan nilai yang telah diberlakukan dalam masyarakat. Fungsi-fungsi seperti fungsi perawatan dengan memberikan penuh peran bagaimana seorang peran ibu, serta peran Ayah selaku kepala keluarga yang harusnya diterapkan, namun dalam study kasus yang pertama ini, yakni pada Klien Mawar fungsi ini tidak terpenuhi.

Jika dilihat dari teori Fungsi sebuah keluarga Mia ini kurang merasakan keberfungsian dari seorang Ayah dan seorang Ibu. Fungsi Ayah yang ada dalam keluarganya tidak berjalan dengan baik, begitu pula Fungsi Ibu sebagai pemberi kasih sayang yang seharusnya lebih dibutuhkan terutama ia sebagai anak perempuan. Menurut teori ada perbedaan besar antara anak dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan (*feminism* dan *maskulin*). Seorang anak perempuan akan mendapatkan lebih banyak belaian ketika kecil sehingga muncul sifat *feminism* begitupula sebaliknya. Hal-hal tersebut sangat dibutuhkan baik dari segi jenis kelamin maupun dari peran orangtua sangat penting karena akan memberikan identitas bagi sang anak untuk tumbuh dan

berkembang. Penanaman nilai-nilai moral dan sikap perilaku pada diri anak terlaksana. Sehingga pelajaran dan pengetahuan akan perilaku baik dan perilaku buruk, perilaku wajar dan perilaku yang tidak wajar tidak terdefiniskan dalam diri anak secara baik. Ketika nilai-nilai tersebut tidak tertanam dengan baik, maka anak akan kebingungan dan mencari identitas dirinya dengan cara yang lain.

Dalam kasus ini Mia sendiri kurang mendapatkan nilai-nilai kekeluargaan yaitu dimana nilai kekeluargaan dimana hal tersebut merupakan hubungan sosial terdekat baginya yang seharusnya adalah Keluarga. Hubungan sosial terdekat ini, yaitu keluarga menjadi salah satu pemicu penyimpangan sikap yang terjadi pada dirinya. Fungsi hubungan sosial paling dekat dan paling kecil yaitu Keluarga. Maka Mia kehilangan seorang figure orang tua dalam keluarga yang ia miliki. Mia kurang memahami bagaimana seharusnya anak seumuran dia bersikap, hal apa yang baik untuk anak seumurannya wajar dilakukan, hingga apa yang biasa dilakukan anak seusianya. Semua itu terjadi karena Mia tidak mendapatkan apa yang Miayaknya ia dapatkan terutama haknya sebagaimana Anak pada umumnya seperti kebutuhan kasih sayang, perhatian serta fungsi keluarga. Terutama peran orang tua yang seharusnya menyediakan pendidikan untuknya tidak berjalan. Sehingga tak mampu memberikan pengajaran dan perlindungan dan pemberian contoh serta penanaman nilai-nilai moral serta fungsi yang lebih luas. Fungsi yang tidak berfungsi pada orang tuanya tidak hanya dalam hal nilai moral, atau perlindungan serta kasih sayang

saja melainkan juga fungsi ekonomi yang lebih luas lagi.

Pada taraf ini Mia tidak dapat berkembang secara wajar sebagaimana perilaku dan pertumbuhan anak-anak seumurannya yang ada dilingkungannya. Ia menjadi seorang perempuan dewasa secara mendadak atau seringkali disebut dengan sebutan orang dewasa bertubuh anak. Faktor ketidakberfungsian orangtuanya ini menjadi faktor besar Mia berperilaku atau banyak berhubungan dengan orang luar (pacar yang banyak). Ditambah lagi faktor yang tidak kalah membuat penyimpangan seksualitas pada diri Mia yaitu ketika Ia melihat kedua orang tuanya berhubungan suami-istri, yang seharusnya tidak ia saksikan.

Kesaksian Mia yang melihat secara langsung, dengan perkembangan psikologi biologisnya yaitu diumur 13 tahun dimana Ia sebagai anak sedang banyak ingin mencoba dan mengetahui hal-hal baru, perkembangan seksualitas yang sedang ia jalani membuatnya semakin penasaran. Rangsangan dari apa yang dia saksikan ini memicu perhatian khususnya dengan rasa penasaran. Melalui hubungan yang ia bangun dengan banyak teman lelakinya Mia bukan tidak mungkin bahwa ia pun ingin mencoba apa yang ia saksikan. Melalui hubungannya dengan pacar-pacar yang ia miliki. Maka saat Mia menikmati hal tersebut Ia kemudian menjadi terus ketagihan terhadap perilaku hubungan seksual tanpa melalui ikatan pernikahan yang resmi. Apalagi Mia sendiri tidak terbatas oleh pengawasan orang tuanya. Hal ini akan berdampak pada psikologis Mia, bagaimana kemudian ia menilai apa yang ia lihat dan kesimpulan yang ia ambil setelah menyaksikan kegiatan seksua-

litas orang tuanya. Jika kemudian kesimpulan yang ia ambil adalah hal biasa yang dapat ia tiru tentu ini menjadi kekeliruan dan berdampak pada perilaku yang salah.

Jika kondisi keluarga rentan karena hubungan yang tidak berjalan dengan baik atau adanya pemeliharaan suasana yang baik juga berkurang, maka yang terjadi adalah adanya suasana akrab yang terganggu dan hubungan keintiman semakin jarang dan hambar dan berdampak pada hubungan antar sub sistem yang semakin renggang dalam keluarga. Dengan demikian masing-masing individu akan rentan terhadap segala bentuk permasalahan dan sifat-sifat *negative* yang datang menghampiri dan menjadi masalah baru dalam keluarga itu sendiri. Segala permasalahan akan menjadikan anggota keluarga *stress* dan mengalami banyak *adversity* dari segala macam permasalahan kecil maupun besar karena kurangnya dukungan-dukungan positif dalam keluarga.

Penelitian singkat mengenai disfungsi keluarga yang dialami oleh Mia tentu menjadi gambaran kita bahwa di Indonesia masih banyak sekali problem-problem yang mengancam ketidakberfungsian keluarga sehingga dapat berdampak pada Resiliensi keluarga dalam menghadapi berbagai masalah kedepannya. Termasuk bagaimana kemudian ketahanan keluarga dalam menghadapi pandemic seperti saat ini. Tentu dalam hal ini masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya disfungsi keluarga dan bagaimana cara menghadapi atau solusi dari permasalahan tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab pembahasan sebelumnya, maka Disfungsi keluarga dan resiliensi pada anak korban kekerasan seksual studi kasus pada keluarga Mawar dan Melati dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Disfungsi keluarga yang dialami oleh Mia diantaranya karena beberapa faktor. Faktor tersebut karena tidak berjalannya fungsi-fungsi sistem keluarga diantaranya:
 - a. Tidak berjalannya fungsi perawatan pada kedua keluarga dalam dua study kasus tersebut. Fungsi perawatan ini akhirnya berdampak pada psikologis dan mental Mia.
 - b. Kurang berjalannya fungsi sosialisasi pada keluarga Mia seperti sosialisasi yang mengajarkan tumbuh dan berkembang secara baik dilingkungan tempat tinggal kedua keluarga tersebut.
 - c. Tidak berjalannya fungsi dukungan emosional terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama saat usia 5 tahun kebelakang.
 - d. Kurang terpenuhinya peran orang tua sebagai pendidik, perlindung pemberi kasih sayang dan cinta yang seharusnya ditanamkan pada diri Mia menyebabkan hubungan komunikasi yang kurang terbuka hingga usia remaja.
 - e. fungsi pemenuhan ekonomi yang kurang sehingga sangat mempengaruhi kondisi kehidupan mia, aksesibilitas pendidikan, kesehatan dan keutuhan keluarga.

2. Disfungsi keluarga yang terjadi pada case study diatas akhirnya mempengaruhi mempengaruhi tumbuh kembang anak sehingga menjadikan anak yang rentan terhadap segala bentuk ancaman yang datang. Memasuki usia remaja, anak-anak tersebut menjadi korban kekerasan seksual yang mereka alami akibat dari kurangnya pondasi pengawasan dan perlindungan yang terabaikan sejak keduanya kecil.

Sumber kekuatan yang dimiliki oleh kedua Anak korban yang menjadi informan tidak terlepas dari dukungan dan bantuan orang-orang sekitar. Diantaranya seperti keluarga, teman-teman dekatnya, guru sekolahnya dengan membantu membangkitkan motivasi dan kepercayaan diri pada anak, serta semangat sehingga anak tidak mudah putus asa dan tetap percaya diri dalam meraih cita-citanya. Bahkan hingga tingkat pemerintah yang aktif bergerak melakukan perlindungan dengan memngupayakan hak anak tetap terlindungi melalui pelayanan dan pendampingan hukum bagi kedua anak tersebut.

Daftar Pustaka

- Agus Sumadi, (2015). *Kesehatan Mental Anak dari keluarga Broken Home (Study Kasus di SD Juara Yogyakarta)*, Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga.
- Aghnia Adzkla, Puan: Perppu Kebiri Sudah di Kemkumham dalam <http://www.cnnindonesia.com>, diakses pada tanggal 22 Januari 2016
- AhmaTanzeh, (2009). *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras:

- Allyn and Babcon Classics. (2016.) *The Expanded Family Life Cycle (Individual, Family, And Social Persectives)*, -3rd Ed, Betty Carter And Monica McGoldrick (ed). Boston: A Person Education Company,
- Ariani Tutu April. (2009). *Korelasi Antara Pola Hubungan Orangtua Anak dan Keberfungsian Keluarga dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah*, Tesis tidak diterbitkan Surakarta: Universitas Sebelas Maret,
- Asih Nurmawati, (2006). *Pengaruh Perilaku Orang Tua Terhadap Kenakalan Anak, Study Dua Keluarga Di Desa Banarjojo Suka Danu Lampung Timur*, Yogyakarta: Uin Sunan Klaijaga, 2006
- Basrowi dan Suwandi, *Memahamai Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Bento S.A, (2017). *Dysfunctional families: Recognizing and overcoming their effects*□, Kansas State University Counseling Service (1997). Diakses dari: <http://www.kstate.edu> pada 15 Juni 2017
- Bern R.M, (2004) *Child, Family, School, Community: Socialization and Support*□. Eight Edition. (Belmont, Wadsworth/ Thomson learning: Ebook PDF.
- Brigid Daniel dan Salli Wassel. (2002) *The Early Years Assessing and Promoting n Vulnerable Children 1*. Fonagy (ed), England: Atheneum Press,
- Direktorat Rehabilitasi Sosial Anak. (2016). Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial, KEMENTERIAN SOSIAL RI. Jakarta: *Modul Anti Kekerasan Pada Kelompok Anak Beresiko*
- Endang DKK. (2016). *Profil Keluarga Disfungsional pada Penyandang Masalah Sosial di Semarang*, Jurnal tidak diterbitkan, Semarang: Universitas Diponegoro, 2014. Jurnal Psikologi Undip Vol.13 No.2 Oktober 2014.
- Irawan Soehartono, (1995). *Metode Penelitian Sosial Suatu Tehnik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset,
- Kathryn Geldard dan David Geldard, (2011). *Relationship Counseling for Children, Young People and Families*, (Los Angeles: Sage, 2009), dan telah diterjemahkan oleh Sasmito Muhammad Yasin dan Masud Chasan, *Konseling Keluarga: Membangun Relasi untuk Saling Memandirikan Antar Anggota Keluarga*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lestari Sri. (2016). *Psikologi keluarga □Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Cet. Ke-4, Jakarta: Prenadamedia Group.
- LexyJ. Moleong, (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Puspitawati Herien, (2012). *Konsep dan Teori Keluarga*, Puspitawati (ed.), *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia* Bogor: PT IPB Press.

Rachel Jacson dan Chris Watkin. (2004). *The Resilience inventory: Seven Essential Skills for Overcoming Lifes Obstacles and Determining Happiness Selection and Development Review*, Vol.20, No. 6, December 2004, dalam <https://pdfs.semanticscholar.org> pada diakses pada 8 Juli 2017

Reivich, K & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor; 7 Essential Skill For Overcoming Lifes Inevitable Obstacle*. New York.

Sanapiah Faisal, (2001). *Format- Fromat Penelitian Sosial: Dasar-dasar dan Aplikasi*, cet. ke-5, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sri Handayani, (2011). *Pengaruh Keluarga, Masyarakat dan Pendidikan Terhadap Pencegahan Bahaya Narkoba di Kalangan Remaja*. Tesis tidak diterbitkan Jakarta: Universitas Indonesia.

Sri Lestari. (2016). *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga)*. Cet. Ke-4. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sri Mulyani Nasution. (2011). *Resiliensi Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan*. Medan: USU Press.